

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Konsep

2.1.1. Konsep Peran

Pengertian peran yaitu merupakan aspek dinamis kedudukan atau status, apabila seseorang melaksanakan dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalani suatu fungsi. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan hakekatnya tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan atau diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan memainkan peran yang sama (Soekanto, 2002:243).

Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial, syarat-syarat peran mencakup tiga hal, yaitu: peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilakukan

oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya. Tumbuhnya interaksi diantara mereka ada saling ketergantungan. Dalam kehidupan bermasyarakat itu muncul apa yang dinamakan peran.

2.1.2. Peran Kader Posyandu

Posyandu merupakan perpanjangan tangan puskesmas yang memberikan pelayanan dan pemantauan kesehatan yang dilaksanakan secara terpadu. Kegiatan posyandu dilakukan oleh dan untuk masyarakat. Posyandu merupakan suatu forum komunikasi, alih teknologi dan pelayanan kesehatan masyarakat oleh dan untuk masyarakat yang mempunyai nilai strategis dalam mengembangkan sumber daya manusia sejak dini. Posyandu merupakan pusat kegiatan masyarakat dalam upaya pelayanan kesehatan dan keluarga berencana (Meilani, 2009). Posyandu sebagai wadah peran serta masyarakat yang menyelenggarakan sistem pelayanan pemenuhan kebutuhan dasar, peningkatan kualitas manusia secara empirik telah dapat meratakan pelayanan bidang kesehatan. Kegiatan tersebut meliputi pelayanan imunisasi, pendidikan gizi masyarakat serta pelayanan kesehatan ibu dan anak. Sedangkan pengertian

Kader kesehatan atau Posyandu, adalah anggota masyarakat yang dipilih dari dan oleh masyarakat, mau dan mampu bekerja bersama dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan secara sukarela. Kegiatan bulanan di Posyandu merupakan kegiatan rutin yang bertujuan antara lain untuk memantau pertumbuhan berat badan balita dengan menggunakan Kartu Menuju Sehat (KMS), memberikan konseling gizi, serta memberikan pelayanan gizi dan kesehatan dasar.

Terdapat beberapa syarat menjadi Kader, antara lain :

- a. Dipilih dari dan oleh masyarakat setempat
- b. Bersedia dan mampu bekerja bersama masyarakat secara suka rela
- c. Bisa membaca dan menulis huruf latin
- d. Sabar dan memahami usia lanjut

Menurut Kementerian Kesehatan beberapa peran kader, khususnya pada kegiatan Posyandu, antara lain:

1. Melakukan pendekatan kepada aparat pemerintah dan tokoh masyarakat
2. Melakukan Survey Mawas Diri (SMD) bersama petugas yang antara lain untuk melakukan kegiatan pendataan sasaran, pemetaan, serta mengenal masalah dan potensi.

Peran Kader Posyandu Pos pelayanan terpadu (Posyandu) merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan berbasis masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, dan bersama masyarakat dalam

penyelenggaraan pembangunan kesehatan guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan angka kematian bayi. Posyandu yang terintegrasi adalah kegiatan pelayanan sosial dasar keluarga dalam aspek pemantauan tumbuh kembang anak. Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi (Depkes, 2011). Posyandu juga merupakan program pemerintah dibidang kesehatan, sehingga semua anggota masyarakat dapat memanfaatkan posyandu terutama:

1. Bayi dan anak balita.
2. Ibu hamil, ibu melahirkan, ibu nifas dan ibu menyusui.
3. Pasangan Usia Subur (PUS).

Pergerakan posyandu dimonitori oleh kader posyandu. Kader posyandu merupakan tenaga masyarakat yang dianggap paling dekat dengan masyarakat itu sendiri. Untuk itu, Departemen kesehatan membuat program pelatihan untuk kader posyandu agar kader-kader posyandu di desa siaga nantinya mempunyai pengetahuan yang lebih. Peran tidak lepas hubungannya dengan tugas yang diemban seseorang. Dengan demikian peran adalah bagian utama yang harus dijalankan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup

berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya. Tumbuhnya interaksi diantara mereka menciptakan hubungan saling ketergantungan. Dalam kehidupan bermasyarakat itu munculah apa yang dinamakan peran (role). Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan. Peran kader adalah mengambil tanggung jawab, mengembangkan kemampuan, menjadi pelaku, dan perintis serta pemimpin yang menggerakkan masyarakat berdasarkan asas kemandirian dan kebersamaan. Kegiatan masyarakat tersebut dapat bersifat pengobatan, pencegahan, peningkatan maupun pemulihan sesuai dengan kemampuan dan kewenangan yang dimiliki. Faktor individu yang memengaruhi peranan kader Posyandu meliputi: umur, status perkawinan, pekerjaan, pendidikan, penghasilan, penghargaan, lama menjadi kader serta pembinaan atau pelatihan kader.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja kader posyandu yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik (dari dalam diri) kader posyandu meliputi faktor umur, tingkat pendidikan, lama pekerjaan, lama menjadi kader, minat dan kemampuan, sedangkan motivasi ekstrinsik (dorongan yang berasal dari luar diri individu), yang meliputi fasilitas posyandu, pelatihan kader, pembinaan kader, insentif dan dukungan masyarakat yang diberikan kepada kader. Faktor ekstrinsik merupakan faktor pendukung dalam meningkatkan keaktifan kader posyandu. Faktor ekstrinsik dalam kegiatan posyandu yang berupa fasilitas

posyandu dan sarana pendukung dapat meningkatkan keaktifan kader dalam melaksanakan kegiatan posyandu. Pemberdayaan kader melalui pelatihan, penyegaran, dan cermat, serta pengadaan alat masak dan kebutuhan operasional, supaya kader posyandu dapat meningkatkan kinerja dan fungsi sehingga mampu mengemban tugasnya untuk meningkatkan gizi keluarga. Kader yang sebagian besar anggota PKK, mempunyai tugas yang mulia. Kader diharapkan dapat berperan sebagai pemberi informasi kesehatan kepada masyarakat, penggerak masyarakat untuk melaksanakan pesan-pesan kesehatan seperti mendatangi posyandu dan melaksanakan hidup bersih dan sehat. Disamping itu kader juga dapat berperan sebagai orang yang pertama kali menemukan jika ada masalah kesehatan di daerahnya dan segera melaporkan ke tenaga kesehatan setempat. Kader merupakan penghubung antara masyarakat dengan tenaga kesehatan karena kader selalu berada di tengah-tengah masyarakat. Peran kader posyandu, meliputi:

Pelayanan kesehatan Kesehatan ibu dan anak mengacu pada status kesehatan dan pelayanan kesehatan yang diberikan kepada perempuan dan anak-anak. Pelayanan merupakan suatu kegiatan yang diberikan seseorang atau lembaga untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Pelayanan kesehatan itu sendiri merupakan suatu bentuk aktivitas yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok ataupun kesatuan kesehatan masyarakat agar mereka mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, yang pada akhirnya mereka diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang ada melalui tindakan-tindakan kerjasama ataupun melalui pemanfaatan sumber-sumber yang ada di masyarakat untuk memperbaiki kondisi kesehatan keluarganya. Pelayanan kesehatan pada

hakekatnya dibuat untuk memberikan bantuan kepada individu dan masyarakat. Pelayanan adalah usaha untuk memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain baik materi maupun non materi agar orang lain dapat mengatasi masalahnya sendiri.

Tahapan peran kader posyandu menganut sistem 5 meja, yaitu:

- a. Meja 1: pendaftaran balita dan pendaftaran ibu hamil serta ibu nifas.
- b. Meja 2: penimbangan balita.
- c. Meja 3: pencatatan hasil penimbangan.
- d. Meja 4: penyuluhan perorangan seperti menyuluh ibu berdasarkan hasil penimbangan anaknya. Memberikan pelayanan gizi kepada ibu balita serta ibu hamil.
- e. Meja 5: pelayanan kesehatan.

Berdasarkan hal tersebut kader harus memiliki sikap sabar, mendengarkan dan tidak mendominasi, menghargai pendapat, bersikap sederajat, ramah dan akrab, tidak memihak, menilai dan mengkritik serta bersikap terbuka.

2.1.3. Konsep Partisipasi

Partisipasi adalah suatu gejala demokrasi dimana [orang](#) diikutsertakan dalam suatu perencanaan serta dalam pelaksanaan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan [tingkat](#) kematangan dan tingkat kewajibannya. Partisipasi itu menjadi baik dalam bidang-bidang fisik maupun bidang mental serta penentuan kebijaksanaan. Partisipasi adalah suatu keterlibatan [mental](#) dan [emosi](#) serta fisik peserta dalam memberikan [respon](#) terhadap kegiatan yang

melaksanakan dalam proses belajar mengajar serta mendukung pencapaian tujuan dan [bertanggung jawab](#) atas keterlibatannya.

Ada beberapa ahli yang mendefinisikan tentang partisipasi. Menurut Davis (2000:142) Didalam bukunya beliau menjelaskan bahwa definisi partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional seseorang atau individu dalam situasi kelompok yang mendorong dia untuk berkontribusi terhadap tujuan kelompok dan mempertanggung-jawabkan keterlibatannya. Djalal dan Supriadi (dalam Yuwono, 2001:201-202) Didalam bukunya beliau menjelaskan bahwa makna partisipasi adalah pembuat keputusan dengan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, bahan, keterampilan, barang dan jasa.

Menurut Echols & Shadily (dalam Soetrisno, 2000: 419) Didalam bukunya beliau menjelaskan bahwa pengertian partisipasi adalah suatu kegiatan untuk membangkitkan perasaan dan di ikut-sertakan atau ambil bagian dalam kegiatan suatu organisasi. Echols & Shadily (dalam Soetrisno, 2000: 419) Didalam bukunya beliau menjelaskan bahwa pengertian partisipasi adalah suatu kegiatan untuk membangkitkan perasaan dan di ikut-sertakan atau ambil bagian dalam kegiatan suatu organisasi.

Untuk membangkitkan partisipasi masyarakat, pemerintah harus mau menerima kritik dan saran dari pihak masyarakat. Soetrisno (dalam Mardikanto 2013, 96) menjelaskan bahwa untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan diperlukan adanya sikap toleransi dari aparat pemerintah dalam menerima kritik. Penumbuhan partisipasi masyarakat memerlukan kesungguhan

dalam konsisten dari semua pihak, mengingatkan hal ini harus dilakukan secara terus-menerus dan membutuhkan rentang waktu yang cukup lama bahkan tidak terbatas. Penumbuhan partisipasi harus di mulai dari saling percaya dan sikap solideri, baik antara individu dan masyarakat maupun antara masyarakat dengan pemerintahan.

Menurut Simatupang (dalam Yuwono, 2001:124) memberikan beberapa rincian tentang partisipasi sebagai berikut :

- a. Partisipasi berarti apa yang kita jalankan adalah bagian dari usaha bersama yang dijalankan bahu-membahu dengan saudara kita sebangsa dan setanah air untuk membangun masa depan bersama.
- b. Partisipasi berarti pula sebagai kerja untuk mencapai tujuan bersama diantara semua warga negara yang mempunyai latar belakang kepercayaan yang beraneka ragam dalam negara pancasila kita, atau dasar hak dan kewajiban yang sama untuk memberikan sumbangan demi terbinanya masa depan yang baru dari bangsa kita.
- c. Partisipasi tidak hanya berarti mengambil bagian dalam pelaksanaan-pelaksanaan, perencanaan pembangunan. Partisipasi berarti memberikan sumbangan agar dalam pengertian kita mengenai pembangunan kita nilai-nilai kemanusiaan dan cita-cita mengenai keadilan sosial tetap dijunjung tinggi.
- d. Partisipasi dalam pembangunan berarti mendorong ke arah pembangunan yang serasi dengan martabat manusia. Keadilan sosial dan keadilan Nasional dan yang memelihara alam sebagai lingkungan hidup manusia juga untuk generasi yang akan datang.

Dusseldrop (dalam Mardikanto dan Soebianto 2018: 84) mengidentifikasi beragam bentuk-bentuk kegiatan partisipasi yang dilakukan oleh setiap warga masyarakat dapat berupa:

1. Menajdi anggota kelompok-kelompok masyarakat
2. Melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok
3. Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakan partisipasi masyarakat yang lan
4. Mengerakan sumber daya masyarakat
5. Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan
6. Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakat.

Menurut Rusidi (dalam Solekhan, 2014: 152) mengatakan ada tiga dimensi dalam

berpartisipasi yaitu:

1. Sumbangan Pemikiran

Partisipasi buah pikiran lebih merupakan partisipasi berupa sambungan ide, pendapat atau buah pikiran konstruksi, bak untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkan dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikuti.

2. Sumbangan Materi

Sumbangan materi adalah partisipasi dalam bentuk menyumbangkan harta benda, biasanya berupa alat-alat kerja atau perkakas.

3. Sumbangan Tenaga

Sumbangan tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program.

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi

Menurut Slamet (dalam Deviyanti, 2013: 384) faktor-faktor internal adalah berasal dari dalam kelompok masyarakat sendiri, yaitu individu-individu dan kesatuan kelompok didalamnya. Tingkah laku individu berhubungan erat atau ditentukan oleh ciri-ciri sosiologis seperti:

1. Usia

Usia mempengaruhi seseorang dalam berpartisipasi, hal ini berkaitan dengan perbedaan kedudukan dan derajat atas dasar senioritas dalam masyarakat, sehingga memunculkan golongan tua dan golongan muda berbeda-beda dalam hal tertentu, misalnya menyalurkan pendapat dan mengambil keputusan.

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin mempengaruhi seseorang dalam partisipasi. Partisipasi yang dilakukan oleh seorang laki-laki berbeda dengan partisipasi yang dilakukan oleh seorang perempuan. Hal ini disebabkan karena adanya sistem pelapisan sosial yang terbentuk dalam masyarakat yang membedakan kedudukan dan derajat laki-laki dan perempuan, sehingga menimbulkan

perbedaan-perbedaan hal dan kewajiban. Pada umumnya laki-laki lebih sering berpartisipasi dibanding dengan perempuan.

3. Tingkat Pendidikan

Faktor pendidikan mempengaruhi dalam berpartisipasi karena dengan latar belakang pendidikan yang diperoleh, seseorang akan lebih mudah berkomunikasi dengan orang luar dan cepat tanggap untuk berinovasi dan mempunyai pikiran yang kreatif. Hal ini juga berkaitan dengan seberapa besar pengetahuan yang dimiliki seseorang dari latar belakang pendidikan yang dimiliki.

4. Mata Pemcaharian dan Pekerjaan

Jenis pekerjaan orang akan berpengaruh terhadap banyaknya waktu luang yang dimiliki dalam turut serta dalam sebagai kegiatan di masyarakat. Seringkali alasan yang mendasar pada masyarakat adalah adanya pertentangan antara komitmen terhadap terhadap pekerjaan dengan keinginan untuk berpartisipasi.

5. Lama Tinggal

Faktor lama tinggal juga dianggap mempengaruhi seseorang dalam berpartisipasi, di mana orang yang lebih lama tinggal dalam suatu masyarakat akan memiliki perasaan yang lebih daripada yang tinggal untuk sementara waktu saja dalam lingkungan masyarakat tersebut.

6. Tingkat Penghasilan

Tingkat penghasilan didalam masyarakat biasanya akan mempengaruhi dirinya dalam berpartisipasi. Jika penghasilan didalam masyarakat itu

besar, maka kemungkinan orang tersebut turut aktif berpartisipasi akan semakin besar pula. Tingkat pendapatan ini mempengaruhi kemampuan untuk melakukan investasi, sehingga apabila tingkat penghasilan seseorang dalam masyarakat itu rendah maka akan turut mempengaruhi peran sertanya dalam suatu kegiatan.

Menurut Plumer (dalam Yulianti,2012: 10) beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat untuk mengikuti proses partisipasi adalah:

1. Pengetahuan dan Keahlian

Dasar pengetahuan yang dimiliki akan mempengaruhi seluruh dari lingkungan masyarakat tersebut. Hal ini membuat masyarakat memahami ataupun tidak terhadap tahap-tahap dan bentuk dari partisipasi yang ada.

2. Pekerjaan Masyarakat

Biasanya orang dengan tingkat pekerjaan tertentu atau dapat lebih meluangkan maupun tidak sedikitpun waktunya untuk berpartisipasi pada suatu objek tertentu. Seringkali alasan yang mendasar pada masyarakat adalah pertentangan antara komitmen terhadap pekerjaan dengan keinginan untuk berpartisipasi.

3. Tingkat Pendidikan dan Buta Huruf

Faktor ini sangat berpengaruh pada keinginan dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi serta untuk memahami dan melaksanakan tingkatan dan bentuk partisipasi yang ada.

4. Jenis Kelamin

Seringkali masyarakat menganggap faktor ini yang dapat mempengaruhi keinginan dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi beranggapan bahwa laki-laki dan perempuan akan mempunyai persepsi dan pandangan berbeda terhadap suatu pokok permasalahan.

5. Kepercayaan Terhadap Budaya Tertentu

Masyarakat dengan tingkat heterogenita yang tinggi, terutama dari segi agama dan kebudayaan akan menentukan strategi partisipasi yang digunakan serta metodologi yang digunakan. Seringkali kepercayaan yang dianut dapat bertentangan dengan konsep-konsep yang ada.

Menurut Mubarak (2012: 360), faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat karena perilaku individu. Perilaku individu dipengaruhi oleh berbagai hal seperti:

1. Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan seseorang mempengaruhi perilaku individu. Makin tinggi pendidikan atau pengetahuan kesehatan seseorang, makin tinggi kesadaran untuk berperan serta. Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan langsung antara tingkat pendidikan ibu dengan kesehatan keluarganya. Dalam permasalahan kesehatan, sering dijumpai bahwa persepsi masyarakat tidak selalu sama dengan persepsi pihak penyedia kesehatan (tenaga kesehatan).

2. Sikap Mental

Sikap mental pada hakikatnya merupakan kondisi kejiwaan, perasaan, dan keinginan seseorang hingga hal tersebut berpengaruh pada perilaku serta pada akhirnya diwujudkan dalam perbuatan. Kondisi seperti ini diperoleh dari proses tumbuh kembangnya individu sejak bayi atau anak dan pula dari pendidikan serta pengalaman hidupnya dalam berinteraksi dengan lingkungan atau masyarakat.

3. Tingkat Kebutuhan Individu

Berkaitan dengan sistem kebutuhan yang terdapat dalam diri individu, pada diri manusia terdapat sejumlah kebutuhan dasar yang menggerakannya untuk berperilaku. Kelima kebutuhan tersebut terikat dalam suatu hierarki tertentu berdasarkan kuat lemahnya motivasi. Motivasi adalah penggerak batin yang mendorong seseorang dari dalam untuk menggunakan tenaga yang ada pada dirinya sebaik mungkin demi tercapainya sasaran. Implikasi dari uraian diatas adalah bahwa sepanjang perilaku berperan serta yang dikehendaki dapat memenuhi kebutuhan pokok anggota masyarakat dan sejalan dengan normandan nilai yang dianut, maka peran serta tersebut dapat berkembang.

4. Tingkat Ketertarikan Kelompok

Suatu masyarakat terdiri atas individu atau keluarga yang hidup bersama, terorganisasi dalam suatu sistem sosial atau iklan. Sesua dengan kepentingan dan aspirasi anggota sistem sosial tersebut dapat berupa

organisasi atau ikatan: politik, ekonomi, sosial budaya, agama, profesi, pendidikan, hukum dan lain-lain.

5. Tingkat Kemampuan Sumber Daya

Perilaku individu juga dipengaruhi oleh tersedianya sumber daya terutama sasaran untuk pemenuhan baik yang dimiliki olehnya maupun yang tersedia di masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri masyarakat misalnya pengetahuan, kepercayaan terhadap budaya tertentu, sikap mental, jenis kelamin, usia, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar misalnya pekerjaan, lama tinggal, dan lain sebagainya.

2.1.4. Konsep Masyarakat

Masyarakat adalah suatu kelompok yang memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya. Tatanan kehidupan, norma-norma yang mereka miliki itulah yang dapat menjadi dasar kehidupan sosial dalam lingkungan mereka, sehingga dapat membentuk suatu kelompok manusia yang memiliki ciri-ciri kehidupan yang khas.

Aktivitas yang dilakukan secara bersamaan akan menciptakan komunikasi yang baik antar individu dengan individu, maupun individu dengan kelompok. Masyarakat memang sekumpulan manusia yang saling berinteraksi yang dimana individu dengan individu lainnya saling membutuhkan satu sama lain.

Manurut Ahmadi (2004, 105) pengertian masyarakat berarti “suatu golongan sosial yang anggota-anggotanya mempunyai persamaan nilai-nilai sikap, tingkah laku, dan kepentingan seperti masyarakat ras, masyarakat gereja, masyarakat suku, masyarakat rukun tetangga dan sebagainya, membantu masyarakat yang demikian terus menghargai unsur-unsur solidaritas dan memajukannya”. Masyarakat bukanlah merupakan suatu badan tersendiri dengan kepentingan yang terdiri dari hidup bersama masyarakat bagi manusia adalah sangat penting. Manusia tidak mungkin hidup sendiri secara berkelanjutan dan manusia baru dapat disebut sebagai manusia yang sempurna apabila ternyata dapat hidup bersama dengan manusia lain dalam masyarakat.

2.2. Teori Peranan

Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang yang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan (Soekanto 1989: 234). Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang atau kelompok. Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (*sosial-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Atas dasar tersebut Soekanto menyimpulkan bahwa suatu peranan mencakup paling sedikit tiga aspek, yaitu:

1. Perana merupakan norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
2. Perana adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Perana juga dapat diartikan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Peranan adalah suatu perbuatan seseorang atau kelompok orang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan status yang dimilikinya. Pelaku peranan dikatakan berperan jika telah melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan status sosialnya dengan masyarakat. Jika seseorang mempunyai status tertentu dalam kehidupan masyarakat, maka selanjutnya akan ada kecenderungan akan timbul suatu harapan-harapan baru, Abdulsyani (2007:94).

Adapun yang menyebut bahwa peranan dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Seseorang dapat memainkan fungsinya dengan menduduki jabatan tertentu, Abu Ahmadi (1982:256).

Pengertian ini dikembangkan oleh paham interaksionis, karena lebih memperlihatkan konotasi aktif dinamis dari fenomena peranan. Seseorang dikatakan menjalankan perannya manakala ia menjalankan hak dan kewajiban

yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari status yang disandangnya. Setiap status sosial terkait dengan satu atau lebih peranan sosial.

Merujuk dari beberapa definisi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa peranan adalah suatu kegiatan yang di dalamnya meliputi status atau keberadaan seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya atau posisinya dalam suatu kelompok. Jika ditinjau dari sudut organisasi atau kelembagaan maka dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu kegiatan yang didalamnya mencakup hak-hak dan kewajiban yang dilaksanakan oleh sekelompok orang yang memiliki suatu posisi dalam suatu organisasi atau lembaga.

Teori yang akan penulis ambil yaitu tentang teori peranan menurut Theresia (1920:82) terbagi menjadi tiga tahap dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Peranan di dalam tahap perencanaan (*ideal planning stage*). Peran dalam tahap ini maksudnya adalah pelibatan seseorang dalam penyusunan rencana dan strategi dalam penyusunan kepanitiaan dan anggaran pada suatu kegiatan.
2. Peranan didalam tahap pelaksanaan (*implementation stage*). Peran dalam tahap ini maksudnya adalah kelibatan seseorang dalam tahap pelaksanaan pengerjaan dalam suatu proyek.
3. Peranan didalam pemanfaatan (*utilization stage*). Peran dalam tahap ini maksudnya adalah kelibatan seseorang dalam pemanfaatan suatu proyek setelah tersebut selesai dikerjakan.

2.3. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai kegiatan posyandu telah dilakukan oleh beberapa penulis diantaranya oleh Nurmala (2011) dengan penelitian skripsi Partisipasi ibu dalam posyandu sebagai upaya peningkatan usaha ibu dan balita di solo. Berdasarkan penelitiannya diketahui bahwa penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa bentuk partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat, khususnya para ibu baik yang menjadi kader aktif maupun non kader serta ibu yang mempunyai balita, hasil penelitian yaitu: (a) Partisipasi dalam bentuk tenaga, dan (b) partisipasi berperan aktif.

Hosea Ocbrianto (2012) dengan menulis skripsi berjudul Partisipasi Masyarakat Terhadap Posyandu Dalam Upaya Pelayanan Kesehatan Balita (studi kasus: di Posyandu Nusa Indah II RW 11 Kelurahan Meruyung, Kecamatan Limo, Depok). Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dimana penelitian ini berusaha menyajikan gambar yang lengkap mengenai setting sosial dan hubungan yang terdapat dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat, dalam hal ini khususnya para ibu, baik itu yang menjadi kader aktif maupun non kader serta ibu yang mempunyai balita, hasil penelitian yaitu: (a) partisipasi dalam bentuk tenaga, (b) partisipasi dalam bentuk uang/harta benda, (c) partisipasi dalam pelaksanaan program.

Berdasarkan dua sumber penelitian yang relevan diatas, maka penulis bermaksud menjadikan penelitian sebelumnya sebagai refrensi dan acuan dalam melangkapi penelitian ini. Alasan penulis memilih beberapa sumber penelitian diatas karena tema permasalahan yang diangkat hampir sama dengan yang sedang diteliti oleh penulis.

Adapun perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada aspek mengenai peran kader terhadap partisipasi masyarakat dalam berkunjung ke posyandu. Adapun lokasi penelitian yaitu di Posyandu Kenikir Kelurahan Bukit Batu Kota Singkawang.

2.4. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir penelitian merupakan konsep proses alur penelitian yang digambarkan secara konsep proses alur penelitian yang digambarkan secara konseptual. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar, kata-kata disusun dalam kalimat hasil wawancara antara peneliti dan informan.

Permasalahan yang di angkat dalam penelitian ini adalah peran kader dalam meningkatkan partisipasi masyarakat mengikuti kegiatan posyandu. Peneliti mengkaji menggunakan teori peranan menurut Theresia, peranan di dalam tahap perencanaan (*ideal planning stage*), peranan didalam tahap pelaksanaan (*implementation stage*), peranan didalam pemanfaatan (*utilazition stage*).

Gambar 1.1

Bagan Alur Pikir